

Refleksi Mengikuti Training Metodologi Feminis WRI

By Amirullah

Awalnya ada keraguan dalam diri penulis untuk mengikuti pelatihan metodologi feminis ini, karena secara bahasa kata *feminis* berarti perempuan. Secara lebih jauh ditelaah juga kata *Feminisme* berarti cara pandang yg mengedepankan isu kewanitaan. Namun di lihat dari kata *feminim* yakni sifat kewanitaan. Dari semua telaah istilah di atas justru menunjukkan bahwa tidak ada unsur laki-laki yang terkait dengan istilah tersebut.

Keraguan penulis justru bertambah ketika bertemu dengan peneliti lain yang kesemuanya perempuan. Apakah penulis akan bisa bertahan sebagai satu-satunya peserta yang bukan wanita? Demikian pertanyaan yang muncul. Pertanyaan yang sama juga dilontarkan oleh peneliti lain dari *Women Research Institute (WRI)*. Jawaban penulis waktu itu ialah, "biarlah waktu yang akan menjawab semuanya". Ini pengalaman penulis pertama kali mengikuti acara yang semua dihadiri oleh kaum hawa.

Keraguan itu mulai sedikit sirna ketika penulis melihat jadwal acara pelatihan yang di dalamnya ada fasilitator yg bukan kaum hawa. Dialah Mas Arif, sebagai satu-satunya pemateri lelaki di tengah pemateri dan fasilitator perempuan; Mbak Erni, Mbak Sita, Mbak Nana, Mbak Diarsi serta beberapa staf WRI, Mbak Anti, Mba Muningar, dan Mba Ika yang selalu setia mengambil gambar setiap orang dalam setiap aktivitasnya. Panggilan "Mbak" penulis gunakan karena ketidaktahuan akan status mereka sebenarnya. Walaupun secara umum diperkenalkan mereka semua sebagai peneliti dan staf WRI. Juga ada pembicara tamu yakni: Theodore J. Erlijna dan Risa Permanadeli.

Tanpa menunggu lama, penulis menghampiri teman sesama kaum adam, kemudian memperkenalkan diri 'Mas, sy Amir' dan dibalas dengan nada khas Jawa "Mas Arif". Berangkat dari situ, penulis mulai menghilangkan keraguan bahwa training metodologi feminis tidak hanya kaum hawa, tetapi kaum adam pun bisa. Keraguan itupun segera sirna di hati penulis.

Training metodologi Feminis yg dilaksanakan dari 13-16 Juni 2011 itu dalam benak penulis ialah sesuatu yang melelahkan jikalau dilihat dari padatnya jadwal yang telah disusun oleh WRI. Namun di tengah kepadatan jadwal tersebut diselengi rangkaian aktivitas yang cukup "SERSAN-serius tapi santai". Ketika dimulai pembukaan oleh Ibu Sita (hari ke dua penulis tahu bahwa dia itu Direktur Utama WRI) yang cukup informal karena tidak ada seremonial khusus yang dilakukan pada saat pembukaan. Pembukaan yang kemudian dilanjutkan dengan perkenalan 19 peserta sekaligus juga bidang penelitian gender yang diminatinya. Sesudah itu, ada kontrak belajar yang awalnya dalam benak saya suatu yang begitu banyak dan detail, namun menariknya kontrak belajar hanya terdiri dari empat elemen yakni:

1. ***HP disilent-kan dan Boleh terima telepon, tapi di luar ruangan***
2. ***Tdk Facebook-an selama menerima materi***
3. ***Mendengar apa yang sedang dibicarakan***
4. ***Datang tepat waktu***

Kontrak ini menarik karena biasanya setiap training kontrak belajar begitu panjang dan detail. Selama pelaksanaan training kontrak ini sangat efektif. Menurut hemat penulis, keefektifan kontrak ini karena

peserta training sudah cukup dewasa dan memiliki kesadaran untuk melaksanakannya serta ada kesamaan tujuan yang ingin dicapai yakni memahami eksistensi metodologi penelitian feminis yang sebenarnya.

Selanjutnya, mulailah interaksi dialogis-andragogis yang terjadi antara fasilitator dengan beragam pertanyaan yang menjurus pada apa itu feminisme, feminis dan feminisme, seperti pertanyaan yang membuat penulis ragu pada awal acara tadi. Pertukaran informasi tersebut berlanjut hingga pada topik metodologi feminis. Dari hasil diskusi tersebut dapat dipahami oleh penulis yaitu:

Feminisme adalah cara pandang kritis (critical inquiry) untuk mengungkap fakta sosial yang meliputi aktor, relasi sosial serta pengalaman perempuan baik individu maupun kolektif. Penelitian feminis bertujuan untuk membebaskan belenggu praktek 'patriarki' (budaya dan praktek kehidupan yang menempatkan wanita sebagai "liyan"-orang yang selalu dinomorduakan setelah kaum adam), dan segala ketidakadilan yang membelenggu kaum hawa. Dalam penelitian feminis, jender (gender) merupakan alat analisis untuk melihat secara kritis terhadap isu-isu feminisme.

Kata "liyan" di atas merupakan suatu kosa kata baru bagi penulis yang didapat dalam training ini. Kata ini menjadi suatu kata yang cukup dominan pada hari pertama pelatihan karena terkait dengan pencarian akar permasalahan tentang relasi sosial berbasis gender dalam konteks ke-Indonesia-an. Relasi sosial dalam konteks masyarakat kita dapat dilihat dalam beberapa pranata kehidupan. Selain memahami konteks relasi sosial antara laki-laki dan perempuan, penulis pun diajak untuk menggali lebih mendalam tentang cara untuk memetakan relasi sosial berbasis gender. Hasil diskusi tersebut, penulis dapat merangkum empat langkah untuk pemetaan relasi sosial yakni:

- 1) Apa masalah relasi?***
- 2) Siapa Aktornya?***
- 3) Bagaimana relasi yang terbangun?***
- 4) Mengapa relasi itu terjadi?***

Inilah cara untuk mengidentifikasi siapa yang paling memiliki kuasa dalam suatu pranata kehidupan. Dalam upaya untuk memperdalam pemahaman kami tentang permasalahan relasi ini, fasilitator mengelompokkan kami dalam empat kelompok. Penulis berada dalam kelompok dua yang terdiri dari 5 orang. Kelompok kami bertugas untuk memberikan review hari kedua.

Pada hari ke dua, komunikasi dialogis antara fasilitator dengan peserta lebih kepada memperdalam metode penelitian feminis, antara lain feminist ethnografi, fenomenologi, analisis isi (content analysis) studi kasus, life history, dan field research (penelitian lapangan). Pendalaman materi tentang metode penelitian feminis juga dilakukan pada hari ke tiga dengan tema; sejarah lisan (oral history), penelitian aksi feminis (feminist action research), hingga praktek membuat pedoman wawancara dan prakteknya. Namun yang menarik dari berbagai metode penelitian feminis tersebut diatas, penulis menyimak bahwa:

Semua metode yang digunakan tersebut di atas harus "syarat nilai" atau dengan kata lain bukan 'free value (bebas nilai)". Keberpihakan tersebut juga harus didasarkan pada standpoint (titik tolak) pada isu-isu feminisme. Dengan keberpihakan itu, maka secara jelas

penelitian feminis menempatkan semua elemen yang terlibat dalam penelitian sebagai 'subyek'. Maka konsekuensi logisnya adalah penelitian feminis akan berfokus pada subyektivitas perempuan and interpretasinya terhadap dunia. Di samping itu, syarat nilai tersebut menganjurkan peneliti dengan subyek yang diteliti terjadi persalinan komunikasi (komunikasi dua arah) yang bertujuan untuk saling menceritakan nilai atau persepsi sehingga terjadi pertukaran informasi atau nilai antar keduanya. Pertukaran persepsi (nilai) diharapkan bisa saling mempengaruhi cara pandang sehingga akan berdampak pada upaya pencerahan kearah penguatan kapasitas perempuan yang menjadi subyek penelitian. Penguatan kapasitas perempuan ini menempatkan penelitian feminis pada konsep "research for women not on women".

Kemudian pada hari keempat, kami dipandu untuk membuat desain proposal penelitian yang berbasis gender, antara lain merumuskan tema, pertanyaan penelitian, metode dan subyek penelitian. Kemudian dipresentasikan di hadapan semua peserta dan fasilitator.

Namun ada beberapa istilah yang cukup menarik dalam setiap pembahasan antara lain '**male chauvinism**' (suatu pandangan di mana kaum adam lebih baik dari kaum hawa sehingga standar yang dipakai ialah standar laki-laki), '**female chauvinism**' (suatu pandangan dimana kaum hawa lebih baik dari kaum adam sehingga standar yang dipakai ialah standar dalam mengukur segala aspek kehidupan ialah standar perempuan) '**Phallus-centric**' (semua berdasarkan standar 'lelaki'), '**known-knower**' (relasi hubungan yang tak berjarak antara subyek penelitian dan peneliti), '**The personal is political**' (setiap problem individu perempuan adalah juga problem politik, karena permasalahan yang dihadapi perempuan bukan karena kesalahannya tetapi akibat penindasan yang sistematis), dan '**sisterhood is powerful**' (relasi antar perempuan menjadikan mereka bersaudara dan hubungan kekerabatan yang menjadikan mereka memiliki kekuatan untuk membangun relasi yang setara dengan lelaki).

Sisi menarik lainnya antara lain:

- WRI sangat tertib dalam hal dokumentasi setiap hasil penelitiannya misalnya dimuat dalam sebuah buku atau laporan yang dicetak seperti buku.
- Pelatihannya tepat waktu dan semuanya berjalan sesuai jadwal.
- Pemateri semuanya berkompeten di bidang women and gender karena setiap teori selalu melibatkan pengalaman langsung mereka pada saat melakukan penelitian.
- Materi pelatihan tidak hanya diberikan dalam bentuk softcopy tetapi juga dalam bentuk hardcopy.
- Konsep pelatihan yang menempatkan peserta sebagai subyek sehingga mereka sangat menghargai subyektivitas-subyektivitas yang muncul sebagai perwujudan dari sikap yang menghargai kesetaraan dalam relasi gender.

Sisi yang perlu diperhatikan yaitu:

- Penulis sedikit terganggu dengan makanan dan minuman yang diajikan oleh pihak penginapan khususnya *breakfast dan dinner* yang hampir semuanya 'keasinan'. Karena tidak ada pilihan maka apa yang ditawarkan itulah yang penulis berusaha nikmati.
- Perlunya mengirimkan jadwal acara secara tentative kepada setiap peserta sebelum pelaksanaan pelatihan.

Terima saran

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan maka setiap peserta mengajukan proposal penelitian yang berskala kecil. Proposal penelitian penulis *“Akses dan Pemanfaatan Pendidikan bagi Perempuan Putus Sekolah Daerah Pesisir di Sulawesi Selatan”*. Jika ada saran dan data tentang perempuan daerah pesisir mohon dikirimkan ke email: amirullah_1@yahoo.com